

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, pembahasan, dan analisis multi kasus tentang transmisi nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, proses transmisi nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah berdasarkan pemrosesan *topdown*. Tujuan pendirian pondok pesantren oleh kiai pendiri sangat menentukan nilai-nilai pendidikan yang akan ditransmisikan bagi generasi selanjutnya. Perkembangan berikutnya pada Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai yang ditetapkan oleh pendiri. Peran kiai sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai yang ditanamkan ini melalui aturan-aturan yang dibuat, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

*Kedua*, nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam secara filosofis cenderung kepada filsafat perennial dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah cenderung kepada filsafat pragmatis. Pondok Pesantren Darussalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan berguna bagi santri baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan

mendukung eksistensi santri dan mempunyai nilai manfaat yang jelas di kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, metode transmisi nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dengan membuat lingkungan yang mendukung. Sistem pembelajaran menggunakan metode *direct* (pembelajaran intra dan ekstrakurikuler), dan *indirect* (interaksi informal). Temuan penelitian menunjukkan adanya proses konstruksi sosial pada transmisi nilai-nilai pendidikan kiai Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sesuai dengan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu tahapan eksternalisasi melalui pembentukan nilai yang berasal dari tujuan pendirian pondok pesantren, kemudian tahapan obyektivikasi melalui perkembangan pondok pesantren yang meligitimasi nilai-nilai berdasarkan aturan-aturan dan membuat kondisi yang mendukung, terakhir tahapan internalisasi melalui metode *direct* dan *indirect*.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengajukan Teori Transmisi Nilai (*Value Transmission Theory*) sebagai temuan penelitian yang menjadi *novelty* disertasi ini. Teori ini menjelaskan terjadinya transmisi nilai-nilai pendidikan kiai pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang dibentuk berdasarkan 3 proposisi: *pertama*, transmisi terjadi secara *topdown*. Dalam hal ini dari kiai kepada santrinya. *Kedua*, nilai yang ditransmisikan bergantung pada filosofi/*worldview* yang dianut oleh kiai pondok pesantren, dan *ketiga*, metode transmisi nilai dilaksanakan secara *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung). Adapun yang lebih efektif dan dominan adalah secara *indirect* melalui interaksi sosial. Teori

Transmisi Nilai mendukung Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann bahwa proses transmisi nilai pendidikan terjadi dalam tiga tahapan, yaitu *pertama*, eksternalisasi yang berupa tujuan pendiri dalam mendirikan pondok pesantren. Pondok Pesantren Darussalam didirikan untuk memperkokoh akidah *ahlussunnah wal Jama'ah* dan membentengi dari paham keagamaan yang lain. Sedangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah didirikan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan. Hal itu kemudian berpengaruh terhadap *spirit* yang digunakan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, objektivasi berupa legitimasi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendiri dalam perkembangan pondok pesantren. Kedua pesantren membuat aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan, misalnya Pondok Pesantren Darussalam melalui majelis-majelis taklim yang menyelenggarakan *kaji duduk* memberikan pengayaan pada materi-materi akidah. Begitu pula Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti mewajibkan shalat berjamaah, *muhadharah*, pramuka dll. untuk menumbuhkan keberanian dan keaktifan di masyarakat. *Ketiga*, internalisasi berupa metode transmisi nilai-nilai pendidikan pada pondok pesantren. Pondok pesantren berusaha untuk membentuk lingkungan yang Islami agar nilai-nilai pendidikan diharapkan akan tumbuh dan tertanam dengan kuat pada jiwa santri-santri mereka. Kiai-kiai memberikan pesan kepada guru-guru yang diteruskan kepada para santri tentang nilai-nilai pendidikan. Kiai dapat mentransmisikan nilai ini bergantung pada kapasitas karismatik yang dimilikinya. Hal itu direspons para santri dengan

melaksanakan nilai tersebut sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Ketiga proses ini terus berdialektika pada pondok pesantren dalam menentukan realitas subyektif dan realitas obyektif sehingga terbentuk konstruksi realitas di komunitas pondok pesantren tersebut.

Nilai-nilai pendidikan pada kedua pondok pesantren yang ditumbuhkembangkan berdasarkan filsafat pendidikan yang mereka anut. Pondok Pesantren Darussalam cenderung kepada filsafat perenialisme yang berpegang pada nilai-nilai yang bersifat abadi. Sedangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah cenderung kepada filsafat pragmatisme yang berpegang pada nilai-nilai kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat. Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dianut oleh para kiai dan guru di kedua pondok pesantren juga sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai pendidikan yang mereka pegang, misalnya dalam hal mendapatkan *berkah* dalam pembelajaran. Mereka mengharapkan *berkah* dalam ilmu yang mereka miliki sehingga ilmu tersebut bermanfaat pada kehidupan selanjutnya. Usaha bukanlah faktor yang paling dominan dalam menuntut ilmu akan tetapi ridho dari guru dan keikhlasan dalam belajar yang akan menjadikan mereka berhasil dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang *berkah*. Walaupun demikian terdapat perbedaan dalam hal aktif tidaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Darussalam mengajarkan kepada santrinya untuk tidak terlalu aktif dalam kehidupan “duniawi” dan hanya aktif kalau diminta oleh masyarakat. Sementara Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mengajarkan untuk “eksis” dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berusaha untuk berperan di masyarakat, terutama di bidang keagamaan.

Metode transmisi nilai pendidikan pada pondok pesantren sesuai dengan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Pondok pesantren berupaya untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan melalui lingkungan Islami di mana para santri dapat mengamati dan melakukan imitasi terhadap nilai-nilai yang dicontohkan oleh para kiai, guru, dan santri lain. Sumber nilai yang mereka tanamkan adalah berasal dari ajaran agama yang termaktub dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab-kitab klasik Islam. Sistem pembelajaran yang digunakan untuk transmisi nilai-nilai pendidikan menggunakan metode langsung (*direct*) dalam pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler seperti ngaji duduk, *muhadharah*, pramuka dan metode tidak langsung (*indirect*) melalui interaksi informal antara kiai, guru, dan santri di lingkungan pesantren.

## **B. Saran**

1. Kepada pimpinan Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah agar memformulasikan nilai-nilai pendidikan secara eksplisit sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien.
2. Penelitian ini hanya meneliti proses transmisi nilai di lembaga pendidikan pondok pesantren, peneliti selanjutnya dapat meneliti bagaimana transmisi nilai di lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah dan madrasah.